



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Wacana Kritis *Podcast Endgame* Gita Wirjawan Tentang Isu-Isu Pendidikan Indonesia di *YouTube*

Zuka Farania Azzahra¹(✉), Muhammad Sholehhudin², Abdul Ghoni Asror³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
faraniaazzahra9@gmail.com¹, sholehhudin@ikippgribojonegoro.ac.id²,
abdul_ghoni@ikippgribojonegoro.ac.id³

abstrak – Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi, berpikir, dan membangun relasi sosial. Melalui bahasa, individu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk makna, identitas, serta merepresentasikan realitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana dalam *podcast endgame* Gita Wirjawan tentang isu-isu Pendidikan Indonesia di *YouTube* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa dua episode *podcast* yang dianalisis melalui dimensi tekstual, diskursif, dan sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi tekstual ditemukan 37 data pada *podcast* pertama, dan 16 data pada *podcast* kedua. Pada dimensi diskursif, wacana dianalisis melalui proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks pada kanal *YouTube* Gita Wirjawan. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural menunjukkan keterkaitan wacana dengan kondisi pendidikan di Indonesia sebagai konteks pembahasan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa wacana dalam *podcast* merepresentasikan isu pendidikan dalam konteks sosial tertentu.

Kata kunci – Analisis Wacana Kritis, *Podcast*, *YouTube*, Isu Pendidikan

Abstract – Language is the primary human tool for communicating, thinking, and building social relationships. Through language, individuals not only convey messages but also construct meaning, identity, and represent social reality. This study aims to analyze the discourse in two of Gita Wirjawan's *endgame* podcasts on Indonesian education issues on *YouTube* using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach. The method used is descriptive qualitative, with three *podcast* episodes analyzed through textual, discursive, and sociocultural dimensions. The results show that in the textual dimension, 37 data points were found in the first *podcast*, and 16 data points in the third *podcast*. In the discursive dimension, discourse is analyzed through the processes of production, distribution, and consumption of texts on Gita Wirjawan's *YouTube* channel. Meanwhile, the sociocultural dimension demonstrates the relationship between discourse and the state of education in Indonesia as the context of discussion. Thus, this study demonstrates that discourse in *podcasts* represents education issues within a specific social context.

Keywords – Critical Discourse Analysis, *Podcast*, *YouTube*, Education Issues

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi, berpikir, dan membangun relasi sosial. Dalam kehidupan sebagai makhluk sosial manusia senantiasa bergantung pada bahasa sebagai sarana utama untuk berinteraksi dengan

orang lain (Sholehhudin dkk., 2023). Melalui bahasa dalam setiap interaksi komunikasi, pemilihan leksikal, variasi ragam bahasa, maupun jenis bahasa yang digunakan oleh penutur mencerminkan identitas, latar belakang sosial, serta tujuan komunikatif yang ingin dicapai (Fikri dkk., 2025). Bahasa tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang netral, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai, ideologi, serta kepentingan tertentu yang berpotensi membentuk dan memengaruhi cara pandang masyarakat. (Khaer & Aba, 2025). Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam ruang publik menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam memahami bagaimana makna dan kepentingan tertentu dikonstruksi melalui wacana.

Dalam kajian kebahasaan, Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi pendekatan yang relevan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Norman Fairclough dalam Permana & Hamdani (2025) mengungkapkan bahwa bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang tidak terlepas dari konteks sosial yang melingkupinya. Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi tekstual, dimensi praktik diskursif, dan dimensi praktik sosiokultural. Fairclough dalam Marzuki (2023) mengungkapkan bahwa dimensi tekstual berfokus pada analisis struktur linguistik dalam teks, seperti pilihan kata, tata bahasa, gaya bahasa, serta kohesi dan koherensi dalam membangun makna. Dimensi praktik diskursif mencakup proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana (Mulyadi & Hamdani, 2026). Sementara itu, Fairclough dalam Alghifari, dkk (2025) mengungkapkan dimensi praktik sosiokultural berkaitan dengan konteks sosial yang lebih luas, yang meliputi aspek situasional, institusional, dan sosial yang memengaruhi serta dipengaruhi oleh wacana. Perkembangan wacana dalam tiga dimensi tersebut semakin relevan untuk dikaji seiring dengan kemajuan teknologi digital.

Kemajuan teknologi digital telah melahirkan berbagai bentuk media baru yang berperan sebagai sarana produksi sekaligus penyebaran wacana, salah satunya ialah *podcast*. *Podcast* merupakan media berbasis audio maupun audiovisual yang memungkinkan penyampaian ide dan informasi secara lebih fleksibel serta mendalam (Hidayatulloh dkk., 2025). Selain berfungsi sebagai media hiburan, *podcast* juga menjadi ruang diskursif yang memfasilitasi pembahasan beragam isu sosial

melalui interaksi percakapan antara pembawa acara dan narasumber (Suryana, 2025). Dengan karakteristik tersebut, *podcast* menjadi salah satu bentuk media yang relevan dalam perkembangan komunikasi digital.

Seiring dengan perkembangan tersebut, *podcast* banyak didistribusikan melalui *platform* digital, salah satunya *YouTube* yang memiliki jangkauan luas serta tingkat interaksi *audiens* yang tinggi. *YouTube* tidak hanya memungkinkan produksi konten, tetapi juga mendukung proses distribusi dan konsumsi wacana secara aktif melalui berbagai fitur interaktif yang tersedia (Limarandani dkk., 2025). Hal ini menjadikan *YouTube* sebagai ruang publik digital yang strategis dalam penyebaran dan penguatan wacana di tengah masyarakat termasuk isu-isu sosial.

Dalam konteks tersebut, salah satu isu yang banyak diangkat dalam ruang publik digital adalah isu pendidikan. Pendidikan merupakan sektor strategis yang memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi penentu arah pembangunan suatu bangsa (Yuni & Harini, 2024). Namun demikian, pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti ketimpangan akses, kualitas pembelajaran yang belum optimal, serta kesejahteraan tenaga pendidik yang belum merata (Muddin, 2025). Kompleksitas tersebut menjadikan isu pendidikan sebagai topik yang relevan untuk dianalisis dalam ruang publik, khususnya melalui media digital.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji *Podcast Endgame* yang dipandu oleh Gita Wirjawan yang membahas tentang isu Pendidikan sebagai objek penelitian. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang menitikberatkan pada tiga dimensi, yaitu tekstual, diskursif, dan sosiokultural, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa dalam *podcast* tersebut digunakan untuk membangun wacana pendidikan, merepresentasikan ideologi, serta mencerminkan dinamika sosial dalam konteks media digital'.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial melalui data berupa tuturan atau teks. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis wacana dalam konten *podcast* yang membahas isu-isu pendidikan di Indonesia. Objek

penelitian ini adalah *podcast* Gita Wirjawan yang ditayangkan melalui *platform YouTube*, dengan fokus pada dua episode, yaitu episode 234 berjudul “Pendidikan di Indonesia Terlalu Santai?”, dan episode 240 berjudul “Pendidikan Jauh Lebih Penting Daripada Uang”. Data penelitian berupa tuturan yang telah ditranskripsikan dari kedua episode *podcast* tersebut yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi terhadap konten *podcast*, transkripsi untuk mengubah data audiovisual menjadi bentuk teks, dokumentasi dengan cara mengunduh dan mengarsipkan data, analisis dokumen terhadap isi tuturan yang telah ditranskripsikan, serta studi kepustakaan untuk memperoleh landasan teori yang relevan. Analisis data menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi tekstual untuk menganalisis penggunaan bahasa, dimensi praktik diskursif untuk mengkaji proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana, serta dimensi praktik sosial untuk memahami keterkaitan antara wacana dengan kondisi sosial masyarakat.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai perspektif teori yang relevan dalam kajian analisis wacana kritis, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai data dari konten *podcast* yang diteliti sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua *podcast* yang dianalisis, ditemukan bahwa pada dimensi tekstual terdapat 37 data pada *podcast* pertama, dan 16 data pada *podcast* kedua. Pada dimensi praktik diskursif, analisis wacana dilakukan melalui proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks yang berlangsung pada *podcast* yang menjadi objek penelitian di kanal *YouTube* Gita Wirjawan. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural, wacana yang muncul menunjukkan keterkaitan dengan kondisi pendidikan di Indonesia sebagai konteks utama pembahasan. Dengan

demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa wacana dalam kedua *podcast* tersebut merepresentasikan isu pendidikan dalam kerangka konteks sosial tertentu. Selanjutnya, peneliti memfokuskan analisis pada beberapa data terpilih, dengan uraian hasil sebagai berikut:

1. Analisis Wacana Kritis pada *Podcast Endgame Episode 234* yang berjudul “Pendidikan di Indonesia Terlalu Santai?”

1.) Analisis Dimensi Tekstual

Data 1

“Jadi, kalau kita perbesar dan yang sayangnya di Indonesia itu yang sangat serius itu biasanya daerah yang sudah pernah menikmati sukses. Daerah-daerah yang belum tuh banyakan pemerintah daerahnya juga mikir ikut juga enggak akan menang. Sebenarnya sayang, kan potensi itu ada di mana-mana”

Analisis: Pada dimensi tekstual, kutipan tersebut menunjukkan ketimpangan pendidikan melalui pilihan kata evaluatif seperti “sayangnya”, “sangat serius”, dan “tidak akan menang” yang mencerminkan sikap kritis penutur, serta frasa “daerah yang sudah pernah menikmati sukses” dan “daerah-daerah yang belum” yang menegaskan kesenjangan wilayah. Dari segi tata bahasa, kalimat berciri lisan dengan pengulangan “yang”, namun tetap membangun hubungan sebab-akibat. Gaya bahasa bersifat persuasif dan evaluatif. Kohesi tampak pada penggunaan konjungsi “jadi”, “kalau”, dan “kan”, sedangkan koherensi terlihat dari alur runtut dari kondisi, penyebab, hingga penegasan potensi. Secara keseluruhan, teks merepresentasikan pendidikan Indonesia sebagai sistem yang masih timpang akibat faktor struktural dan pola pikir pemerintah daerah.

Data 2

“Yang kami lihat tuh sayangnya bukan topnya SDM-nya kita karena umumnya guru kalau kita tanya enggak benar-benar cita-citanya guru, banyakan itu sebenarnya mau yang lain, gak dapat, berakhir jadi guru.”

Analisis: Pada dimensi tekstual, kutipan tersebut menunjukkan bahwa pilihan kata seperti “sayangnya”, “bukan topnya SDM”, dan “berakhir jadi guru” bersifat evaluatif dan mengandung kritik terhadap kualitas tenaga pendidik yang dianggap belum optimal. Tata bahasa yang digunakan cenderung lisan dan kompleks, dengan

beberapa klausa yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara rendahnya kualitas SDM dan latar belakang pemilihan profesi. Dari segi gaya bahasa, tampak gaya informal dan kritis yang menyoroti rendahnya motivasi intrinsik menjadi guru. Kohesi dibangun melalui konjungsi “karena” dan rangkaian frasa yang saling terhubung, sedangkan koherensi terlihat dari alur logis: kualitas SDM rendah disebabkan profesi guru sering menjadi pilihan terakhir. Secara keseluruhan, teks merepresentasikan masalah pendidikan pada aspek kualitas dan motivasi tenaga pendidik.

Data 3

“Dengan SDM yang bukan yang terbaik itu ya ngasih banyak batasan di kualitas pendidikan, dan bukan hanya kemampuan tapi juga pola pikir yang saya katakan perlu ditransformasi di Indonesia itu pola pikirnya.”

Analisis: Pada dimensi tekstual, kutipan tersebut menunjukkan pemilihan kata yang bersifat evaluatif, seperti “batasan”, “kemampuan”, dan “transformasi”, untuk menegaskan adanya hambatan dalam kualitas pendidikan di Indonesia. Kata “transformasi” menandakan perlunya perubahan mendasar, terutama pada pola pikir. Dari aspek tata bahasa, kalimat menggunakan struktur kompleks dengan pengulangan frasa “pola pikir” sebagai penegasan gagasan utama. Penggunaan kata tidak baku seperti “ngasih” menunjukkan ciri bahasa lisan dalam podcast sehingga terkesan komunikatif dan dekat dengan audiens. Gaya bahasa yang digunakan bersifat argumentatif dan persuasif karena penutur menekankan bahwa pendidikan tidak hanya dipengaruhi kemampuan, tetapi juga cara berpikir. Pada aspek kohesi, penggunaan konjungsi “dan” serta pola “bukan hanya”, tetapi juga” membuat hubungan antargagasan menjadi jelas. Sementara itu, koherensi terlihat dari alur pembahasan yang runtut, mulai dari kualitas SDM, dampaknya terhadap pendidikan, hingga perlunya transformasi pola pikir sebagai solusi. Teks ini merepresentasikan pendidikan Indonesia sebagai sistem yang masih memerlukan perbaikan kualitas sumber daya manusia dan perubahan pola pikir secara menyeluruh.

2.) Analisis Dimensi Praktik Diskursif

Pada dimensi praktik diskursif, wacana dalam *podcast* ini diproduksi melalui interaksi dialog antara Hendra Kwee dan Gita Wirjawan yang dipengaruhi oleh latar

belakang, pengalaman, serta posisi sosial keduanya sehingga menghasilkan pembahasan yang kritis dan argumentatif terhadap sistem pendidikan Indonesia. Wacana tersebut kemudian didistribusikan melalui *platform YouTube* pada kanal Gita Wirjawan, yang memungkinkan penyebaran secara luas, fleksibel, dan didukung oleh algoritma digital sehingga menjangkau *audiens* yang beragam. Pada tahap konsumsi, *audiens* berperan aktif dalam memaknai wacana, terlihat dari tingginya keterlibatan melalui penonton, tanda suka, dan komentar, yang menunjukkan bahwa wacana tidak hanya diterima, tetapi juga ditafsirkan dan dikonstruksi ulang oleh publik sesuai dengan latar belakang dan perspektif masing-masing.

3.) Analisis Dimensi Sosiokultural

Pada dimensi sosiokultural, dapat dipahami melalui tiga aspek, yaitu situasional, institusional, dan sosial. Secara situasional, wacana muncul dalam konteks pembahasan kritis mengenai kondisi pendidikan Indonesia dalam forum podcast yang bersifat reflektif dan evaluatif, sehingga penutur secara terbuka menyampaikan realitas ketimpangan wilayah, rendahnya kualitas SDM, serta perlunya transformasi pola pikir. Secara institusional, wacana ini dipengaruhi oleh peran dan kebijakan lembaga pendidikan serta pemerintah daerah yang belum merata dalam mengelola pendidikan, terlihat dari adanya perbedaan capaian antarwilayah, lemahnya motivasi birokrasi daerah, serta sistem rekrutmen dan pengelolaan tenaga pendidik yang belum optimal. Sementara itu, secara sosial, wacana merefleksikan kondisi masyarakat yang lebih luas, seperti rendahnya apresiasi terhadap profesi guru, budaya yang belum sepenuhnya mendukung kualitas pendidikan, serta pola pikir yang masih perlu dikembangkan agar lebih terbuka dan progresif. Dengan demikian, sesuai dengan pandangan Norman Fairclough, aspek tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara konteks situasi, struktur kelembagaan, dan kondisi sosial masyarakat.

2. Analisis Wacana Kritis Pada *Podcast Endgame* Episode 240 yang berjudul “Pendidikan Jauh Lebih Penting Daripada Uang”

1.) Analisis Dimensi Tekstual

Data 1

“Mohon maaf, kalau lihat Indonesia, mayoritas rumah tangga enggak punya pendidikan S1.”

Analisis: Pada dimensi tekstual, kutipan tersebut menunjukkan bahwa pilihan kata seperti “mohon maaf”, “mayoritas rumah tangga”, dan “enggak punya pendidikan S1” bersifat informatif sekaligus evaluatif yang mengandung penegasan terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Frasa tersebut merepresentasikan kondisi sosial secara umum dengan nada hati-hati namun tetap kritis. Tata bahasa yang digunakan berciri lisan dan sederhana, tetapi mampu menyampaikan hubungan penegasan secara langsung. Gaya bahasa bersifat informatif-kritis. Kohesi dibangun melalui penggunaan frasa yang saling terhubung, sedangkan koherensi terlihat dari alur logis berupa pernyataan kondisi umum masyarakat. Secara keseluruhan, teks merepresentasikan masalah pendidikan pada aspek rendahnya tingkat pendidikan formal.

Data 2

“Gurunya sudah ada, kurikulum sudah ada kita enggak sentuh itu. Yang kita bantu itu memperbaiki ruangnya. Kalau Bro lihat, sedih juga lihat beberapa PAUD karena di Indonesia tidak disentuh anggaran pemerintah.”

Analisis: pada dimensi tekstual, kutipan tersebut menunjukkan bahwa pilihan kata seperti “enggak kita sentuh”, “memperbaiki ruangnya”, dan “tidak disentuh anggaran pemerintah” bersifat evaluatif dan mengandung kritik terhadap kurangnya perhatian terhadap fasilitas pendidikan. Penggunaan kata “sedih” memperkuat sikap emosional penutur. Tata bahasa berciri lisan dengan beberapa klausa yang membangun hubungan sebab-akibat antara kondisi fasilitas dan minimnya intervensi pemerintah. Gaya bahasa bersifat informatif, evaluatif, dan sedikit persuasif. Kohesi tampak pada penggunaan konjungsi “kalau” dan “karena”, sedangkan koherensi terlihat dari alur kondisi, tindakan, hingga penyebab. Secara keseluruhan, teks merepresentasikan masalah pendidikan pada aspek ketimpangan fasilitas dan kurangnya dukungan anggaran.

Data 3

“Jadi buat pendidikan, guru dan dosen juga harus mempersiapkan, tapi kalau gajinya pas-pasan, kemampuan ekonominya terbatas, tentu pikirannya enggak bisa 100% fokus ke sana. Makanya profesi guru itu pekerjaan yang sangat mulia.”

Analisis: Pada dimensi tekstual, kutipan tersebut menunjukkan hubungan antara kesejahteraan guru dan kualitas pendidikan. Dari segi pilihan kata, penutur menggunakan kata seperti “mempersiapkan”, “gajinya pas-pasan”, dan “profesi guru” untuk menegaskan bahwa keterbatasan ekonomi dapat memengaruhi fokus pengajar dalam menjalankan tugasnya. Frasa “pekerjaan yang sangat mulia” menunjukkan penghargaan terhadap profesi guru. Dari aspek tata bahasa, kalimat disusun secara argumentatif dengan pola sebab-akibat antara kondisi ekonomi guru dan kualitas persiapan mengajar. Penggunaan kata tidak baku seperti “enggak” dan “makanya” menunjukkan ciri bahasa lisan dalam podcast sehingga terasa komunikatif. Gaya bahasa yang digunakan bersifat evaluatif dan persuasif karena penutur menekankan pentingnya menghargai profesi guru. Pada aspek kohesi, penggunaan kata “tapi” dan “makanya” membantu menghubungkan antargagasan secara logis, sedangkan koherensi terlihat dari alur pembahasan yang dimulai dari tugas guru hingga dampak keterbatasan ekonomi terhadap fokus kerja. Secara keseluruhan, teks ini merepresentasikan pendidikan Indonesia sebagai sistem yang masih menghadapi masalah kesejahteraan guru dalam mendukung kualitas pendidikan.

2.) Analisis Dimensi Praktik Diskursif

Pada dimensi praktik diskursif, wacana dalam podcast ini diproduksi melalui interaksi dialog antara Helman Sitohang dan Gita Wirjawan yang dipengaruhi oleh latar belakang profesional keduanya di bidang ekonomi, bisnis, dan kebijakan publik, sehingga menghasilkan pembahasan yang strategis, berbasis data, dan berorientasi solusi terhadap persoalan pendidikan. Wacana tersebut kemudian didistribusikan melalui *platform YouTube* pada kanal Gita Wirjawan melalui program Endgame yang memiliki jangkauan luas, memungkinkan akses fleksibel, lintas wilayah, serta didukung algoritma digital yang mempercepat penyebaran. Pada tahap konsumsi, audiens berperan aktif dalam memaknai wacana, tercermin dari keterlibatan melalui ratusan ribu penonton, ribuan tanda suka, dan ratusan komentar, yang menunjukkan

bahwa wacana tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga direspons, ditafsirkan, dan dikonstruksi ulang oleh publik sesuai dengan latar belakang dan perspektif masing-masing.

3.) Analisis Dimensi Sosiokultural

Pada dimensi sosiokultural, dapat dianalisis melalui aspek situasional, institusional, dan sosial. Secara situasional, wacana muncul dalam konteks diskusi kritis mengenai kondisi pendidikan Indonesia yang disampaikan secara reflektif dalam podcast, sehingga penutur menyoroti realitas rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, keterbatasan fasilitas pendidikan, serta kesejahteraan guru dengan nada informatif sekaligus evaluatif. Secara institusional, wacana ini dipengaruhi oleh peran lembaga pendidikan dan pemerintah yang belum optimal, terlihat dari minimnya intervensi terhadap fasilitas seperti PAUD, keterbatasan anggaran pendidikan, serta belum meratanya kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik. Sementara itu, secara sosial, wacana merefleksikan kondisi masyarakat yang lebih luas, seperti rendahnya tingkat pendidikan formal di kalangan rumah tangga, ketimpangan akses pendidikan, serta kondisi ekonomi guru yang memengaruhi kualitas pengajaran, meskipun profesi guru tetap dipandang sebagai pekerjaan yang mulia. Dengan demikian, sesuai dengan pandangan Norman Fairclough, wacana pendidikan dalam data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan tidak terlepas dari interaksi antara konteks situasi, struktur kelembagaan, dan realitas sosial masyarakat yang saling memengaruhi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wacana dalam *podcast* yang dianalisis merepresentasikan berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia melalui penggunaan bahasa yang kritis, evaluatif, dan informatif pada dimensi tekstual, yang menyoroti ketimpangan pendidikan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya budaya literasi, serta keterbatasan akses dan fasilitas pendidikan. Pada dimensi praktik diskursif, wacana diproduksi melalui interaksi dialog narasumber, didistribusikan melalui *YouTube*, dan dikonsumsi secara aktif oleh *audiens* yang turut membangun makna melalui respon mereka. Sementara itu, pada

dimensi sosiokultural, wacana menunjukkan keterkaitan erat dengan kondisi sosial, kebijakan institusi, dan realitas pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, ketiga dimensi dalam Analisis Wacana Kritis tersebut saling berkaitan dalam membentuk wacana pendidikan yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga mengonstruksi pemahaman publik terhadap isu pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Alghifari, F., Mayasari, M., & Ema, E. (2025). Analisis Praktik Sosial Pernyataan Gus Miftah Pada Penjual Es Teh" Es Teh Mu Jik Okeh Ora? Masih, Yo Kono Didol Goblok". *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 11769-11778. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20151>
- Khaer, F., & Aba, A. (2025). Analyze the Language Used in Political News and Its Implications for Public Opinion: Analisis Bahasa yang Digunakan Dalam Berita Politik, Serta Implikasinya Terhadap Opini Publik. *Jurnal Riset Soshum*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.70392/jrs.v2i1.0106>
- Limarandani, N. P., Patera, A. K., Patera, A. A. K., & Mutiah, T. (2025). Optimalisasi Host dalam Membangun Interaksi pada Siaran Live YouTube Bincang Online Inspiratif. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(1), 146-159. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.345>
- Muddin, S. (2025). Analisis Kebijakan Pendidikan di Era Pandemi. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 104-115. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i6.389>
- Mulyadi, U. A., & Hamdani, A. (2026). Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Ketahanan Pangan Indonesia Dalam Konteks Konflik Timur Tengah: Perspektif Norman Fairclough. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 10(1), 12-17. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v10i1.24046>
- Permana, A. R., & Hamdani, A. (2025). Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10. A), 57-64. <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12596>.
- Sholehudin, M., Pramesti, A., & Fitriyana, N. (2023). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Meminta dalam Novel Aksara Sevanya Karya Citra Novy. In *Prosiding Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 1(1), 378-387. <https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/2458/1/PROSIDING%20SEMINAR%20UKM%20PENALARAN%20DAN%20RISET.pdf>.
- Suryana, D. (2025). *Membangun Dan Mengembangkan Konten Digital: Podcast Kreator Konten Jilid 8*. Dayat Suryana.
- Yuni, Y., & Harini, H. (2024). Pengembangan proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter di kelas. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 713-723. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i1.1971>
- Fikri, S., Asror, A. G., & Rahmawati, O. I. (2025, May). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Interaksi Masyarakat di Pasar Tumenggungan Kebumen. In *Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1320-1329. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Smpipp/article/view/3626>.

Hidayatulloh, M. R., Sholehuddin, M., & Udin, S. (2025, May). Studi Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Podcast Malaka Project di YouTube. In *Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 216-222. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Smpipp/article/view/3128>.